Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 05 Nomor 01, Agustus 2024, 99 - 108

JMS MAGISTRORUM ET SCHOLARIUM
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

P-ISSN: 2722-9270 ejournal.uksw.edu/jms

Cegah *Bullying*, Jaga Kesehatan Mental: Psikoedukasi Siswa dengan Metode *Problem Based Learning*

Adyatma Susilo Nugroho[1]
Keisya Shaskia Dea Fanda[1]
Samuel Miracle Wangko[1]
Andre Novan Andika[1]
Rafy Qurniawan Bayu Sudibyo[1]
Doddy Hendro Wibowo[1]*
Hanik Setiarsih[2]

Program Studi S1 Psikologi UKSW[1]
SMP Negeri II Boyolali[2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20-8-2024
Revised 25-9-2024
Accepted 2-10-2024

Key words:
Bullying, Problem Based-learning, Siswa SMP

DOI:
10.24246/jms.v5i12024p99-108

ABSTRACT

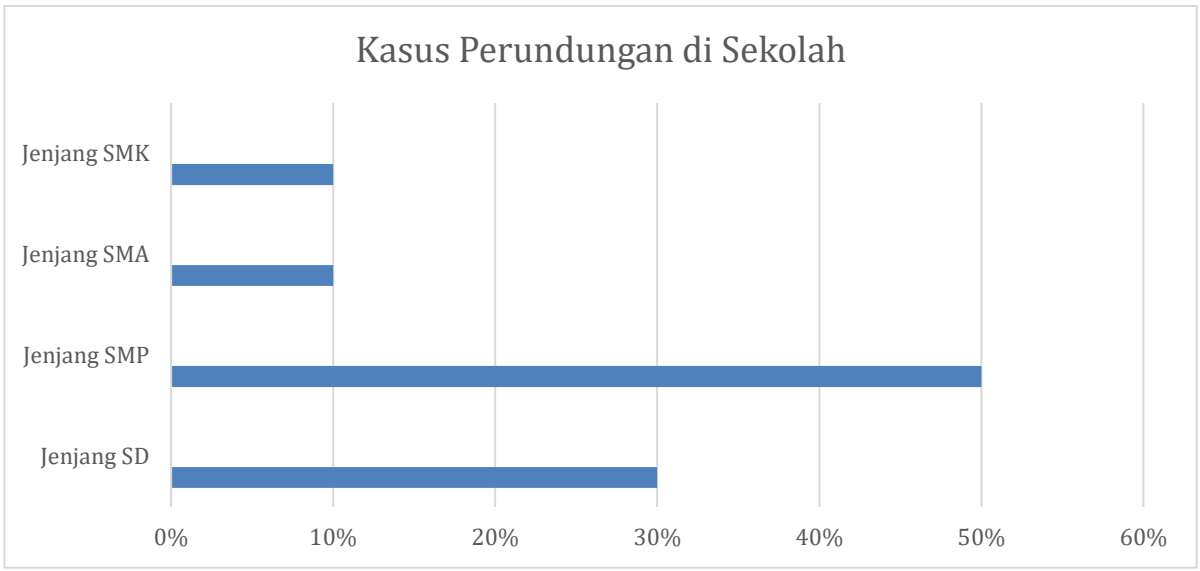
Bullying often occurs in teenagers and mostly occurs in junior high school students. Therefore, school institutions try to carry out various efforts to prevent bullying. Community service aims to prevent bullying based on psychoeducation activities with an understanding of the problem of bullying at school and how to prevent bullying at school. The activity was carried out at SMP Negeri II Boyolali, for participants namely class VIII-B, totaling 26 students. Classical guidance is carried out using psychoeducation based on the Problem-Based Learning (PBL) method. Students show enthusiasm and activeness in participating in activities. The results of the learning process evaluation show that they have a better understanding of bullying after following psychoeducation. This activity is expected to be beneficial for students to improve their mental and emotional well-being, create a safe and comfortable learning environment, and build positive social interactions.

ABSTRAK

Kasus bullying banyak terjadi di usia remaja dan sebagian besar terjadi pada siswa di jenjang SMP. Oleh sebab itu Lembaga sekolah berupaya melakukan berbagai usaha preventif terjadinya bullying. Tujuan dilaksanakan kegiatan psikoedukasi pencegahan bullying adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang permasalahan bullying di sekolah dan bagaimana cara untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri II Boyolali, untuk partisipan yakni siswa kelas VIII-B yang berjumlah 26 siswa. Bimbingan klasikal dilakukan dengan psikoedukasi berbasis metode Problem Based Learning (PBL). Siswa menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi proses belajar menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bullying setelah mengikuti psikoedukasi. Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, dan membangun interaksi sosial yang positif.

PENDAHULUAN

Usaha untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah terus diupayakan. Namun, *bullying* itu sendiri adalah sebuah siklus, dalam arti pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya (Damayanti et al., 2016). Dari 30 kasus perundungan pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/sederajat, 30% di jenjang SD/sederajat, 10% di jenjang SMA/sederajat, dan 10% di jenjang SMK/sederajat (Annur, 2024).



Gambar 1. Data Kasus Perundungan di Sekolah tahun 2023

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kasus *bullying* banyak terjadi di usia remaja dan sebagian besar terjadi pada siswa di jenjang SMP. Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan di sekolah bersifat tradisional, misalnya dengan sebutan nama yang tidak baik, memanggil nama orang tua, dan juga perundungan siber atau sering kali disebut *cyberbullying*. Oleh sebab itu penting bagi orang tua dan guru untuk menyadari potensi masalah dan dampak akibat terjadinya *bullying* (Borualogo et al., 2024).

Perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak fisik dan dampak psikologis. Dampak fisik dari perlakuan *bullying* berupa kondisi lebam, lacet, luka, dan mungkin cedera sedangkan dampak psikologis *bullying* tersebut diantaranya; harga diri, dikucilkan, ketidakhadiran, reaksi emosional, menurunnya performansi di sekolah dan bahkan hingga terjadinya bunuh diri (Damayanti et al., 2016). Hal ini juga diperkuat bahwa terdapat lima dampak psikologis yang diakibatkan oleh perilaku *bullying.* Dampak psikologis yang dialami korban *bullying* tersebut berupa rendahnya *psychological wellbeing*, *psychological distress*, kurangnya keterbukaan diri, kemampuan regulasi emosi yang rendah, dan atau penurunan kemampuan sosial dan bidang akademik (Sartika & Bajirani, 2024).

Lembaga sekolah berupaya melakukan berbagai usaha preventif terjadinya *bullying* misalnya: 1) perlu meniadakan jarak antara siswa baru dengan siswa lama melalui pengadaan kegiatan bersama/ beregu yang berkompetisi; 2) pembentukan dewan pengawas untuk memantau sejauh mana *bullying* dapat dicegah; 3) memanfaatkan fasilitas sekolah dan keterampilan siswa untuk menciptakan kreativitas, 4) memanfaatkan pelayanan bimbingan

konseling sebagai upaya proteksi dari perilaku *bullying*, 5) dan pembentukan dukungan teman sebaya *(support group)* sebagai program sekolah dalam mengatasi *bullying* (Simbolon, 2012). Otoritas sekolah juga dapat berperan dalam menumbuhkan iklim sekolah yang positif untuk mengurangi *bullying* (Borualogo et al., 2024).

Seringnya kejadian *bullying* di sekolah memang sangat mengkhawatirkan, terutama bagi siswa yang menjadi korban perilaku *bullying* dari teman sekolahnya. Awalnya Sekolah merupakan tempat dimana para siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dan bakatnya, namun malah menjadi tempat kejahatan. Ketika berada di lingkungan sekolah, siswa merasa takut dan tidak aman. Rasa aman, nyaman, dan dicintai merupakan hal yang dibutuhkan siswa ketika berada di sekolah. Apabila hal ini hilang pada diri siswa maka menimbulkan perasaan cemas, takut, dan terancam ketika berada di lingkungan sekolah.

Kegiatan Psikoedukasi ini merupakan bagian dari mata kuliah Psikologi Pendidikan yang dilaksanakan semester Genap tahun ajaran 2023/ 2024. Dari kelas dibentuk tim pengabdian masyarakat, dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah melalui Guru BK, mengupayakan untuk usaha pencegahan terjadinya *bullying* di sekolah melalui kegiatan psikoedukasi. Kegiatan bimbingan klasikal dalam bentuk psikoedukasi dengan mengambil tema: "Cegah *Bullying*, Jaga Kesehatan Mental". Tim pengabdian masyarakat merancang kegiatan psikoedukasi kepada siswa dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Metode pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dunia nyata dan dilakukan saat pembelajaran dimulai sebagai stimulus sehingga dapat memicu siswa belajar dan bekerja keras dalam memecahkan permasalahan. Karakteristik Metode PBL yakni: 1) pembelajaran berorientasi pada suatu masalah, 2) siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, 3) menciptakan pembelajaran yang interdisiplin, 4) pembahasan kasus terintegrasi pada pengalaman dunia nyata, memberi pengajaran pada siswa bahwa materi di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 5) guru berperan sebagai fasilitator, dan 6) masalah yang dikaji dapat meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa (Ardianti et al., 2022). Metode pembelajaran PBL dipilih dalam pelaksanaan psikoedukasi karena metode PBL dapat menjadi metode yang lebih efektif dan lebih membangkitkan motivasi belajar dibandingkan metode pembelajaran tradisional atau konvensional. Metode pembelajaran PBL juga terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat teori, dan metode pembelajaran berbasis problem (PBL) terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional untuk pembelajaran teori (Supratiknya & Kristiyani, 1991).

Berdasarkan penjelasan permasalahan, maka kegiatan psikoedukasi ini akan fokus pada pencegahan permasalahan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya yang dialami oleh siswa SMP. Tujuan dilaksanakan kegiatan psikoedukasi pencegahan *bullying* adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang permasalahan *bullying* di sekolah dan bagaimana cara untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Dan manfaat dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, interaksi sosial yang positif dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar dan berkembang serta menumbuhkan rasa aman di kalangan siswa dan staf sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Prosedur Perijinan dan Asesmen Kebutuhan

SMP Negeri 2 Boyolali, yang terletak di Jalan Pandanaran 35 RT 3, Boyolali. Sekolah ini menjadi favorit dan kebanggaan masyarakat Boyolali. Kegiatan ini diawali dengan meminta perizinan terlebih dahulu kepada pihak sekolah SMP Negeri 2 Boyolali untuk melakukan kegiatan psikoedukasi. Setelah mendapatkan izin, mahasiswa praktikan menentukan hari dan jam wawancara dengan dengan salah satu Guru Bimbingan Konseling di SMP tersebut sebagai pengumpulan data awal dan pendukung kegiatan. Asesmen kebutuhan dilakukan melalui wawancara kepada Guru BK SMP Negeri 2 Boyolali sebagai narasumber. Narasumber menjelaskan bahwa di SMP Negeri 2 Boyolali sebagian besar siswa seringkali melakukan perilaku *bullying* dan terdapat kasus yang terjadi kepada salah satu siswa yang menjadi korban *bullying* sehingga siswa tersebut sampai melakukan perilaku *selfharm*. Berdasarkan hasil diskusi dengan Guru BK maka disepakati untuk topik layanan yang diangkat yaitu tentang pencegahan *bullying*.

Hasil diskusi juga disepakati bahwa dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan dan kesesuaian materi, maka sesuai dari saran Guru BK, maka partisipan dipilih satu kelas yakni kelas VIII-B yang berjumlah 30 orang. Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL) dan rancangan modul disusun di hari yang disepakati yakni hari Rabu 19 Juni 2024. Dan pelaksanaan psikoedukasi di hari Jumat 21 Juni 2024. Secara lengkap, data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Pelaksanaan Layanan

Indikator	Keterangan
Tempat	SMP Negeri 2 Boyolali
Topik Layanan	Cegah *Bullying*, Jaga Kesehatan Mental
Peserta	Kelas VIII-B
Jumlah Peserta	30 Siswa
Tanggal Pelaksanaan	21 Juni 2024
Waktu Pelaksanaan	07.30 – 10.30 WIB

Prosedur Kegiatan

Kegiatan ini dibagi tiga tahapan pelaksanaan yang meliputi tahapan awal atau pendahuluan, tahapan inti dan tahapan penutup. Tahapan disajikan secara lengkap dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan Psikoedukasi

Tahapan Kegiatan	Tujuan	Rincian Kegiatan
Tahap Awal atau	Menciptakan suasana	1. Menyampaikan salam Pembukaan, berdoa

Pendahuluan	yang santai dan menjalin keakraban diantara siswa	dan perkenalan 2. Menyampaikan tujuan umum dan tujuan khusus kegiatan 3. Melakukan absensi terhadap siswa
Tahap Inti	Meningkatkan pemahaman tentang materi *bullying* bagi siswa	1. Menyampaikan materi tentang *bullying* dengan menampilkan PPT 2. Menayangkan video edukasi tentang *bullying* 3. Melakukan *ice breaking* yang bernama tepuk ganjil, ini gunanya sebagai melatih konsentrasi dan sebagai *refreshing* terhadap siswa. 4. Membagi siswa menjadi 5 kelompok untuk melaksanakan metode *Project Based Learning*, di dalam satu kelompok berisi 6 siswa dan dibagikan masing-masing 1 topik studi kasus yang berbeda di tiap kelompok. Contoh kasus disajikan pada table 3. 5. Melakukan presentasi studi kasus, di setiap masing-masing perwakilan kelompok sekitar 1 atau 2 orang yang melakukan presentasi 6. Melakukan pengisian LKPD dan mengerjakan evaluasi hasil dari kegiatan yang dilakukan secara individual
Tahap Akhir atau Penutup	Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pencegahan *bullying* bagi siswa.	1. Mahasiswa praktikan menyimpulkan keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan bahwa psikoedukasi yang bertemakan tentang *bullying* itu sangat penting bagi siswa. 2. Berdoa dan melakukan salam penutup

Sedangkan untuk contoh-contoh permasalahan dalam metode PBL yang disajikan kepada siswa sebagai bentuk diskusi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Contoh permasalahan dalam metode PBL

Kasus	Penjelasan Kasus
Studi Kasus 1	**"Julukan Menyakitkan: Menghadapi *Bullying* Berbasis Fisik"** *Ali sering dipanggil "sumo" oleh teman-temannya karena berat badannya diatas rata-rata. Bagaimana Ali harus merespons dan apa yang harus dilakukan teman-temannya?*
Studi Kasus 2	**"Gosip Merusak: Menangani Fitnah dan Rumor"** *Rina mendengar teman sekelasnya, Sari, menyebarkan gosip bahwa Rina mencuri uang kas kelas. Bagaimana Rina harus menghadapi situasi ini dan apa langkah yang harus diambil oleh guru dan siswa lainnya?*
Studi Kasus 3	**"Ejekan Akademik: Mengatasi *Bullying* dalam Prestasi Akademik"** *Budi sering diejek oleh teman-temannya sebagai "otak udang" karena nilainya selalu rendah. Bagaimana Budi bisa mengatasi ejekan ini dan apa peran teman-teman dan guru dalam situasi ini?*
Studi	**"*Bullying Online*: Menavigasi Dunia Digital dengan Aman"**

Kasus 4	*Tina menerima pesan kasar dan menghina di media sosial dari akun anonim. Bagaimana Tina harus menangani situasi ini dan apa yang bisa dilakukan sekolah untuk membantu?*
Studi Kasus 5	**"Diskriminasi Sosial: Menghargai Keberagaman Sosial Ekonomi"** *Joko sering diejek oleh teman-temannya karena dia berasal dari keluarga kurang mampu. Bagaimana Joko bisa merespons ejekan ini dan apa yang bisa dilakukan sekolah dan teman-temannya untuk membantu?*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi "Cegah *Bullying*, Jaga Kesehatan Mental" telah sukses dilaksanakan di SMP Negeri 2 Boyolali pada tanggal 21 Juni 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 26 siswa kelas VIII-B dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang *bullying* dan cara pencegahannya. Tim Pengabdian Masyarakat menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan materi, seperti ceramah, video edukasi, *ice breaking*, *problem based learning*, dan LKPD. Siswa menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan, dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *bullying* setelah mengikuti psikoedukasi. Kegiatan ini bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, dan membangun interaksi sosial yang positif. Berdasarkan evaluasi reaksi siswa, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menilai materi yang disajikan dalam pelatihan ini telah sesuai kebutuhan siswa, disampaikan dengan jelas, dan menggunakan metode yang menarik.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi

Kegiatan psikoedukasi diawali dengan melakukan pembukaan terlebih dahulu kepada siswa sebagai bentuk perkenalan dan pendekatan sehingga rapport dapat terjalin dengan baik. Setelah melakukan perkenalan, satu persatu anggota tim pengabdi menjelaskan materi tentang *bullying* sesuai dengan tugas dan bagiannya. Di saat kelompok menjelaskan, siswa mendengarkan dengan baik bahkan banyak juga siswa yang aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari kelompok. Saat memberikan materi, kelompok juga berinteraksi dengan siswa bertujuan agar suasana lebih santai tetapi tetap serius mengenai pembahasannya. Setelah memaparkan materi, kelompok menampilkan sebuah video pendek mengenai *bullying*. Di dalam video itu terdapat contoh perilaku *bullying* dan cara mengatasinya sehingga siswa bisa mendapat pelajaran yang bisa diambil.



Gambar 3. Diskusi siswa dengan Metode PBL

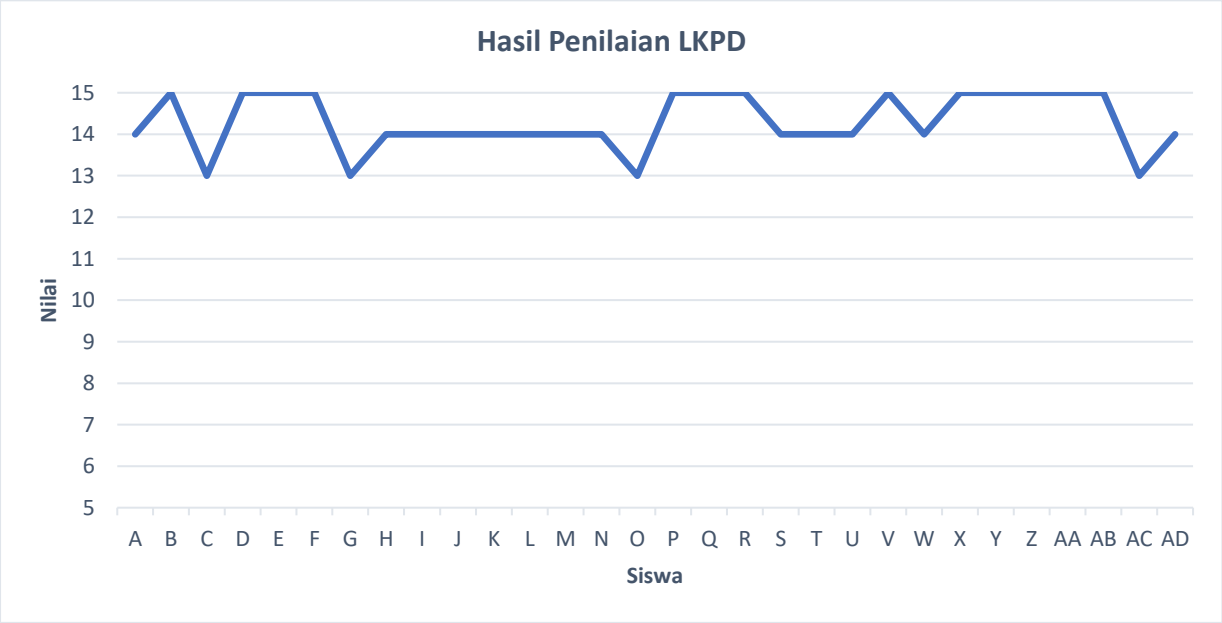
Setelah melihat video, siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang berisikan 6 orang per kelompoknya. Setelah pembagian kelompok, setiap kelompok diberi satu studi kasus dan siswa diberi arahan agar dapat memberikan solusi untuk kasus tersebut. Pada sesi ini merupakan tahapan dimana siswa belajar dari kasus yang diberikan *(Problem Based Learning)*. Siswa di dalam kelompok dihantarkan terlebih dahulu oleh fasilitator kelompok sehingga dapat membaca dan memahami kasus yang disajikan tiap kelompok. Setelah diberi waktu untuk berdiskusi, salah satu siswa tiap kelompok maju untuk membacakan hasil diskusi mereka.



Gambar 4. Rerata nilai penilaian reaksi

Mengacu kepada evaluasi kegiatan pelatihan menurut Kirkpatrick (Smidt et al., 2009) maka tahapan evaluasi mengacu pada 4 tahapan yakni: 1) Tahap reaksi; 2) Tahap belajar; 3) Tahap perilaku; dan 4) Tahap dampak. Dari hasil kegiatan psikoedukasi yang telah dilakukan, ada 2 tahapan yang dinilai oleh tim pengabdian yakni tahap reaksi dan tahap belajar. Tahap reaksi berisi tentang bagaimana gambaran kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan. Berdasarkan hasil instrumen penilaian bimbingan klasikal, menunjukkan reaksi siswa yakni: sangat bermanfaat dan mengedukasi, materi menarik dan

meningkatkan kesadaran tentang *bullying*, materi bermanfaat dan sesuai dengan situasi di sekolah, dan siswa berharap diwaktu selanjutnya dapat dilakukan kegiatan psikoedukasi dengan tema yang berbeda. Hasil rerata nilai penilaian hasil yang ditunjukkan pada gambar 4, dengan rentang nilai rendah (skor 1) – nilai tinggi (skor 4), juga menunjukkan adanya rerata nilai yang tinggi pada pernyataan bahwa siswa senang menerima materi tentang pencegahan *bullying* (rerata nilai 3,75); materi menyadarkan siswa untuk mengingat dan mengimplementasikan pencegahan *bullying* (rerata nilai 3,68); setelah menerima materi, siswa memiliki kesadaran akan pentingnya pencegahan *bullying* (rerata nilai 3,64); dan setelah menerima materi muncul kesadaran siswa dalam pencegahan *bullying* (rerata nilai 3,50).



Gambar 5. Hasil Penilaian Lembar Kerja Peserta Didik

Sementara itu, evaluasi hasil belajar, dengan rentang nilai rendah (Skor 5) – nilai tinggi (Skor 15) menunjukkan sebagian besar siswa mendapatkan nilai tinggi dengan rerata nilai *(mean)* 14,3. Evaluasi belajar yang dilakukan melalui lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan evaluasi yang diberikan setelah dilakukan pemberian materi. LKPD disusun berdasarkan materi tentang *bullying* yang sudah disampaikan, dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa memiliki pemahaman tentang materi yang telah diajarkan.

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa proses kegiatan psikoedukasi bagi siswa dengan tema"Cegah *Bullying*, Jaga Kesehatan Mental" berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan, permasalahan dapat terselesaikan dan tujuan kegiatan dapat tercapai. Implikasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan siswa dapat menerapkan cara dan strategi pencegahan masalah *bullying* di sekolah sehingga di lingkungan sekolah dapat tercipta kesehatan mental bagi siswa, kondisi belajar yang mendukung antara guru dan siswa, dan relasi sosial antar siswa yang positif dan saling mendukung.

Tim Pengabdian Masyarakat menyadari bahwa kelemahan kegiatan ini adalah lemahnya kontrol untuk melihat adanya perubahan perilaku dan dampak sesuai dengan evaluasi kegiatan dari teori Kirkpatrick (Smidt et al., 2009). Maka untuk menyelesaikan

kelemahan tersebut diharapkan dari pihak sekolah dan orang tua untuk aktif mendampingi siswa sehingga materi dan hasil kegiatan psikoedukasi yang telah dilakukan dapat dilaksanakan oleh siswa di masa depan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dengan tema: "Cegah *Bullying*, Jaga Kesehatan Mental" telah dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Metode pembelajaran *problem based learning* yang digunakan dapat memfasilitasi siswa untuk mengenal dan memiliki kesadaran tentang contoh permasalahan *bullying* yang terjadi. Siswa juga merasa senang dan mendapatkan pengalaman baru melalui kegiatan psikoedukasi serta dapat belajar dan harapannya dapat mengimplementasikan pencegahan *bullying* di sekolah. Saran yang diajukan berdasarkan evaluasi kegiatan yakni kegiatan bimbingan klasikal berupa psikoedukasi hendaknya dapat dilakukan dengan berbagai macam topik pengembangan diri secara rutin berbasis pada kebutuhan siswa, sehingga pengetahuan baru yang diperoleh siswa dapat digunakan sebagai wujud usaha preventif sebelum terjadi permasalahan pada siswa di Sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Psikologi UKSW Salatiga mengucapkan terima kasih atas dukungan pihak Sekolah yakni SMP Negeri II Boyolali, terkhusus kepada pihak Kepala Sekolah, Bapak Suroto, S.Pd., M.Pd. dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Ibu Hanik Setiarsih, M.Pd. yang telah memberikan ijin dan diskusi sehingga pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dapat berjalan sesuai rencana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Seluruh siswa kelas VIII-B yang terlibat secara langsung dalam kegiatan Psikoedukasi dan semoga apa yang dipelajari dapat bermanfaat di waktu selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, C. M. (2024). *Ada 30 kasus bullying sepanjang 2023, mayoritas terjadi di SMP*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, *3*(1), 27–35. https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416

Borualogo, I. S., Saefudin, M. A., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2024). Traditional bullying, cyberbullying, and subjective well-being post-COVID-19 in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *51*(1), 81. https://doi.org/10.22146/jpsi.90980

Damayanti, R., Hanim, W., & Karsih. (2016). Studi Kasus Dampak Psikologis Bullying pada Siswa Tunarungu di SMK Negeri 30 Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *2*(2), 86–90. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1717

Sartika, N. N. D. T., & Bajirani, M. P. D. (2024). Dampak psikologis pada remaja korban bullying: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(2), 5056–5064. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp

Simbolon, M. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, *39*(2), 233–243. https://doi.org/10.4135/9781483328539.n43

Smidt, A., Balandin, S., Sigafoos, J., & Reed, V. A. (2009). The Kirkpatrick model: A useful tool for evaluating training outcomes. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, *34*(3), 266–274. https://doi.org/10.1080/13668250903093125

Supratiknya, & Kristiyani, T. (1991). Efektivitas Metode Problem - Based Learning dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian II. *Jurnal Psikologi*, *33*(1), 17–32.